



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa

Bilqis Dwi Rizkiyani^{*}, Desi Maulia, Ellya Rakhmawati
Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 12th, 2026

Revised Aug 15th, 2026

Accepted Aug 15th, 2026

Kata Kunci:

Bimbingan kelompok,
Perilaku asertif,
Peserta didik,
Sosiodrama,
Efektivitas

ABSTRAK

Perilaku asertif peserta didik menjadi penghambat untuk mereka dalam berpendapat, melakukan penolakan dalam ajakan negatif, dan juga mempertahankan hak mereka. Berdasarkan hasil Angket Guna Masalah Umum (AGMU) didapatkan sebesar 59,81% siswa kelas IX SMPN 40 Semarang memiliki perilaku asertif yang rendah. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan mengukur efektivitas dari layanan bimbingan kelompok menggunakan cara sosiodrama pada tindakan asertif peserta didik kelas IX SMPN 40 Semarang. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian yaitu pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen melalui desain *one group pretest-posttest*. Sampel riset yang digunakan merupakan 8 pelajar melalui penggunaan cara sampling *purposive sampling*. Teknik mengumpulkan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, AGMU, serta skala perilaku asertif. Kemudian data dianalisis melalui pemakaian Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* serta Uji *Paired Sample T-Test* yang dilakukan melalui penggunaan perbantuan aplikasi SPSS 23. Penelitian ini memberikan hasil bahwa terjadi peningkatan pada tindakan asertif pelajar sesuai pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Perolehan capaian analisis pengujian *Paired Sample T-Test* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0.007 ($p < 0.05$), mengindikasikan terdapatnya ketidaksamaan bersignifikan antar skor *pretest* serta *posttest*. Maka dari itu, pemberian pelayanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terbukti efektif atas perilaku asertif peserta didik kelas IX SMPN 40 Semarang.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Bilqis Dwi Rizkiyani,
Universitas PGRI Semarang,
Email: dwirizkiyanibilqis@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, ketika mayoritas waktu pelajar berada di sekolah untuk mengikuti aktivitas pembelajaran. Di lingkungan tersebut, siswa berhadapan pada keterkaitan sosial dan komunikasi dengan teman sebayanya mempunyai beragam karakter. Salah satu kemampuan komunikasi yang perlu dikuasai siswa dalam interaksi tersebut adalah komunikasi asertif. Pada nyatanya, kerap banyaknya pelajar belum dapat berinteraksi asertif. Kekurangan perilaku asertif ini membuat karakter siswa cenderung lemah dan mengarah pada perilaku negatif akibat pengaruh lingkungan, sehingga berpotensi meningkatkan kenakalan siswa. Dorongan dan ajakan dari teman sebaya kerap membuat siswa berada pada pilihan yang sulit, bahkan membuat siswa merasa diremehkan ketika ragu untuk menolak ajakan tersebut.

Perilaku asertif secara sederhana dapat dipahami selaku keahlian seseorang guna memaparkan pemikiran, emosional, dan keperluan melalui kejujuran serta mempertahankan hak diri tanpanya melanggar hak orang lain (Lestari et al., 2025). Perilaku asertif mencakup kemampuan dalam mengajukan permintaan, melakukan penolakan, mampu mengekspresikan diri, memberikan dan menerima pujian, serta berperan aktif dalam percakapan (Diharja et al., 2025). Kemampuan ini penting dimiliki siswa karena mempermudah proses bersosialisasi, membantu penyampaian perasaan dan keinginan secara langsung, mempercepat penyelesaian masalah, serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa (Rohyandi & Purwandari dalam Sulistyaningsih & Setiowati, 2019). Sebaliknya, sikap asertif yang rendah membuat siswa sulit mandiri, sulit mengemukakan pendapat, dan rentan mengalami dampak emosional negatif seperti rasa tidak nyaman terhadap diri sendiri (Sugiyono dalam Wijayanti & Nusantara, 2022).

Kondisi tersebut tergambar jelas pada siswa kelas IX SMP N 40 Semarang. Berdasarkan data Angket Guna Masalah Umum (AGMU) didapatkan dari Pengajar Bimbingan dan Konseling pada 06 Februari 2025, sebanyak 59,81% siswa kelas IX memiliki sikap asertif yang rendah. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara peneliti pada 18 November 2025 terhadap 10 peserta didik, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menyampaikan pendapat, merasa gugup atau takut salah ketika berbicara di depan orang lain, serta cenderung memilih diam atau mengikuti keputusan temannya meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri. Observasi kelas juga memperlihatkan tanda kurang percaya diri, seperti menghindari kontak mata, raut wajah tegang, dan respons verbal yang minim selama diskusi berlangsung.

Data angket, wawancara, dan observasi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa rendahnya sikap asertif siswa kelas IX SMP N 40 Semarang bukan hanya persoalan angka, melainkan juga tercermin pada perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi bimbingan dan konseling terarah guna menaikkan sikap asertif pelajar. Salah satu jasa yang bisa digunakan guna menjawab kebutuhan tersebut adalah bimbingan berkelompok, yakni tahapan penyajian bantuan pada orang dalam bentuk golongan agar mampu mengenali dan memahami diri serta lingkungan sekitar melalui pemanfaatan dinamika kelompok. (Yusuf & Nurihsan dalam Syalafiah & Rima, 2020). Dalam prosesnya, dinamika kelompok memberi ruang bagi siswa untuk bebas mengungkapkan pendapat, memberikan saran, dan berinteraksi satu sama lain, sehingga turut mengembangkan kapasitas pribadi dan kemampuan hubungan sosial mereka (Habsy et al., 2024).

Cara yang bisa diterapkan bimbingan berkelompok ialah sosiodrama, yaitu metode bermain peran yang membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah sosial melalui kegiatan mendramatisasikan tingkah laku sosial (Tohirin dalam Zaidi & Hariastuti, 2019). Teknik sosiodrama digunakan untuk membantu siswa memahami penyebab yang menimbulkan masalah dalam hubungan sosial (Pahlevi & Nawang Arum, 2025). Melalui teknik ini, siswa dilatih berpikir kritis, mengambil keputusan, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, sekaligus membangun keberanian untuk menyatakan pendapat, menolak ajakan secara tepat, dan berinteraksi sosial dengan percaya diri.

Penelitian Cahyani et al. (2025) memperlihatkan bahwasanya jasa bimbingan berkelompok melalui sosiodrama berefektif menaikkan perilaku asertif pelajar. Meskipun demikian, kajian mengenai efektivitas sosiodrama pada peningkatan sikap asertif pelajar di SMPN 40 Semarang masih sangat terbatas, khususnya yang menekankan aspek-aspek sikap asertif secara spesifik pada setiap sesi bimbingan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan sosiodrama dalam bimbingan kelompok yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek sikap asertif pada setiap pertemuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah riset ini adalah bagaimana dampak jasa bimbingan berkelompok melalui sosiodrama pada sikap asertif pelajar kelas IX di SMP N 40 Semarang. Dengan demikian, penelitian ini secara tegas bertujuan guna mengerti pengaruh jasa bimbingan berkelompok melalui sosiodrama pada sikap asertif pelajar kelas IX di SMP N 40 Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam riset ini ialah (H_a) terdapat dampak layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama pada peningkatan sikap asertif pelajar, dan (H_o) tidak terdapat dampak layanan bimbingan kelompok melalui sosiodrama pada peningkatan sikap asertif pelajar.

Metode

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada SMP N 40 Semarang. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, menjalankan jasa bimbingan berkelompok melalui penggunaan sosiodrama pada sikap asertif. Hafni Sahir (2021) menjelaskan metode penelitian adalah suatu kegiatan guna mencari sebuah kebenaran dari penelitian yang dimulai melalui pemikiran dan kemudian mampu membentuk rumusan permasalahan, mengakibatkan munculnya hipotesis awal. Penggunaan metode pada penelitian yakni kuantitatif melalui metode eksperimen dengan menggunakan pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest design yang ditujukan guna mengukur keberhasilan perlakuan terhadap variabel lain.

Nasution et al. (2024) menjelaskan populasi ialah semua objek ataupun subyek riset menunjukkan karakter khusus. Penggunaan populasi pada pelaksanaan penelitian yakni keseluruhan siswa kelas IX yang terdapat di SMP N 40 Semarang. Sangadji & Sopiah (2010) menjelaskan sampel merupakan suatu bagian dari total serta karakteristik pada sebuah populasi. Sampel pada pelaksanaan penelitian yaitu 8 siswa yang dipilih berdasarkan kriteria khusus yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Teknik guna mengambil suatu sampel dalam penelitian yakni melalui penggunaan purposive sampling, yakni cara guna menetapkan suatu sampel melalui pemikiran khusus yang diciptakan peneliti sesuai ciri atau sifat dari suatu populasi yang telah diketahui (Setyawan, 2022) Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian yakni siswa dengan rendahnya sikap asertif, yang ditentukan melalui hasil pretest menggunakan skala kemampuan asertif.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan tiga tahapannya, yakni pretest, penyajian treatment, dan posttest. Tahapan pretest, peneliti mengukur skor perilaku asertif seluruh siswa kelas IX menggunakan skala perilaku asertif untuk menentukan 8 siswa dengan skor terendah sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, pada tahap treatment, peneliti menyajikan jasa bimbingan berkelompok melalui sosiodrama yakni lima kali pertemuan, dengan setiap pertemuan difokuskan pada satu aspek perilaku asertif yang berbeda, yaitu kemampuan mengatakan “tidak” tanpa rasa bersalah melalui drama “Aku Si Nggak Enakan”, kemampuan menyampaikan pendapat tanpa meremehkan orang lain melalui drama “Aku Punya Pendapat Juga”, kemampuan menyelesaikan konflik dengan baik melalui drama “Salah Paham di Kelompok Presentasi”, kepercayaan diri dalam berkomunikasi melalui drama “Bukan Lagi si Pendiam”, serta kemampuan meminta bantuan kepada orang lain melalui drama “Berani Meminta Bantuan”. Pada setiap pertemuan, siswa memerankan tokoh sesuai skenario yang telah disusun, kemudian dilanjutkan dengan diskusi refleksi bersama untuk mengaitkan pengalaman bermain peran dengan situasi asertif yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah seluruh pertemuan selesai dilaksanakan, peneliti memberikan posttest menerapkan instrumen serupa pretest guna menghitung peralihan perilaku asertif siswa setelah pemberian treatment.

Praselia (2022) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Pada pelaksanaan penelitian, penggunaan teknik untuk mengumpulkan data yakni observasi, wawancara, serta angket guna masalah umum (AGMU). Arikunto dalam Nasution et al. (2024) menjelaskan instrumen penelitian merupakan penggunaan suatu alat atau fasilitas untuk mengumpulkan suatu data supaya lebih lengkap serta sistematis yang memunculkan kemudahan ketika diolah. Instrumen yang digunakan pada penelitian yakni skala sikap asertif berbentuk skala Likert melalui empat opsi jawabannya, yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Tiap pernyataan meliputi pernyataan favorable serta unfavorable.

Teknik penganalisisan data adalah kegiatan analisis dalam sebuah penelitian yang dilakukan melalui pemeriksaan data secara menyeluruh dari instrumen penelitian, seperti hasil tes, rekaman, dokumen, dan catatan lainnya (Ramdhan, 2021). Analisis data pada pelaksanaan penelitian dilakukan melalui penggunaan program SPSS 23 melalui dua tahap, yaitu pengujian prasyarat normalitas dan pengujian hipotesis paired sample t-test. Aini & Pamungkas (2025) menjelaskan pengujian normalitas merupakan penggunaan uji statistik untuk memeriksa apakah data dari populasi yang terdistribusikan normal, sedangkan pengujian hipotesis paired sample t-test merupakan cara guna mengkaji ketidaksamaan antara dua sampel atau perolehan data dari kelompok yang sama. Pada pelaksanaan penelitian, kedua uji tersebut diterapkan guna mengerti efektivitas jasa bimbingan berkelompok melalui penggunaan sosiodrama pada sikap asertif pelajar, dengan kriteria pengambilan keputusan berupa nilai signifikansi yang dibandingkan terhadap taraf 0,05 (Rasul & Sonda, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ditujukan guna mengukur perilaku asertif peserta didik saat sesudah dan sebelumnya penyajian *treatment* jasa bimbingan suatu golongan melalui penggunaan sosiodrama. Berikut merupakan data perolehan capaian *Pre-Test* serta *Post-Test* siswa kelas IX SMPN 40.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Nama	<i>Pre Test</i>	Kategori	<i>Post Test</i>	Kategori
AAS	41	Rendah	51	Tinggi
DAR	35	Rendah	56	Sangat Tinggi
KFH	41	Rendah	50	Tinggi
AR	40	Rendah	56	Sangat Tinggi
ER	47	Tinggi	59	Sangat Tinggi
ANA	59	Sangat Tinggi	61	Sangat Tinggi
RFS	47	Tinggi	51	Tinggi
DA	57	Sangat Tinggi	58	Sangat Tinggi

Didasarkan pada perolehan data *Pre-Test* serta *Post-Test* siswa, didapatkan perbedaan yang signifikan dimana pada saat sebelum pemberian layanan bimbingan pada suatu kelompok melalui penggunaan teknik sosiodrama tingkat perilaku asertif siswa terbanyak berkategori rendah dimana skor terendah yang di dapatkan peserta didik hanya sebesar 35 dan skor berkategori sangat tinggi sebesar 59. Perolehan tersebut berarti kebanyakan siswa belum memiliki perilaku asertif yang baik. Kemudian sesuai disajikan suatu jasa bimbingan pada golongan dengan penggunaan sosiodrama didapatkan hasil *post-test* siswa mengalami peningkatan perilaku asertifnya dimana ini berarti pemberian jasa bimbingan suatu golongan melalui pemakaian sosiodrama berefektif guna mewujudkan peningkatan perilaku asertif siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest	.218	8	.200	.908	8	.343
PostTest	.223	8	.200	.907	8	.335

. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian Normalitas merupakan suatu metode statistik dan ditujukan guna melakukan penilaian terkait sebaran data pada satu kumpulan data serta variabel, guna mengukur apakah perolehan data normal atau tidak. Fokus utama Pengujian Normalitas adalah untuk menguji asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik yang membutuhkan keyakinan bahwa data diambil dari populasi dengan distribusi normal. (Syazili & Gofar, 2025). Dengan sampel yang peneliti gunakan sebanyak 8 anak, maka penggunaan Pengujian Normalitas yakni *Shapiro-Wilk* dikarenakan sampel berada di bawah angka 50.

Pengambilan keputusan Uji Normalitas adalah data mampu dikatakan terdistribusikan secara normal apabila nilai dari Sig. >0.05 dan data dapat dinyatakan tidak terdistribusikan secara normal jika nilai dari Sig. <0.05. Berdasarkan tabel perolehan hasil pengujian Normalitas yang dilakukan melalui penggunaan bantuan Aplikasi SPSS 23 didapatkan nilai signifikansi pada bagian *Shapiro-Wilk* 0.343 dalam *Pre-Test* serta 0.335 dalam *Post-Test*, dimana kedua data berada pada angka di atas 0.05, mengakibatkan data dikatakan normal baik *Pre-Test* serta *Post-Test*.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest - PostTest	-9.375	6.968	2.464	-15.200	-3.550	-3.805	7	.007

Penggunaan pengujian Hipotesis pada pelaksanaan penelitian yakni melalui penggunaan pengujian *Paired Sample T-Test*, dimana uji tersebut adalah uji perbandingan, adapun peneliti mempergunakan pengujian *Paired Sample T-Test* karena ditujukan guna mengukur apakah terdapat perbandingan pada perilaku asertif siswa sebelum serta setelah penyajian bimbingan berkelompok melalui pemakaian sosiodrama. Pengujian *Paired Sample T-Test* adalah suatu pengujian parametrik sehingga syarat untuk mempergunakan uji ini yaitu hasil data Uji Normalitas harus terdistribusi dengan normal. Dasar untuk mengambil keputusan dalam uji ini adalah penerimaan H_0 serta penolakan H_a apabila nilai dari Sig. 2(-tailed) <0.05, sebaliknya penolakan H_0 serta penerimaan H_a apabila nilai dari Sig. 2(-tailed) >0.05, berikut merupakan perolehan hipotesis pada pelaksanaan penelitian.

H_0 = Terdapat Pengaruh Efektif dari Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas IX SMPN 40 Semarang.

H_a = Tidak Terdapat Pengaruh Efektif dari Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas IX SMPN 40 Semarang

Berdasarkan data perolehan capaian ujian *Paired Sample T-Test*, idaparkan nilai t -3.805 dan dengan nilai Sig. (2-tailed) 0.007 <0.05. Maka itu, mampu ditarik simpulan H_0 diterima serta H_a ditolak, dimana mampu diartikan terdapat pengaruh efektif atas diberikannya layanan bimbingan pada suatu kelompok melalui penggunaan sosiodrama atas perilaku asertif peserta didik kelas IX SMPN 40 Semarang.

Tabel 4. Perbandingan Aspek

Aspek	Skor <i>Pre Test</i>	Skor <i>Post Test</i>	Selisih	Presentase Peningkatan
Mampu Mengatakan “Tidak” Tanpa Rasa Bersalah	57	82	25	43%
Menyampaikan Pendapat Tanpa Meremehkan Orang Lain	96	100	4	4%
Mampu Menyelesaikan Konflik Dengan Baik	49	55	6	12%
Percaya Diri Dalam Berkomunikasi	63	75	12	19%
Mampu Meminta Bantuan Kepada Orang Lain	109	130	21	19,2%

Dalam pemberian suatu layanan bimbingan kelompok melalui penggunaan teknik sosiodrama, peneliti menggunakan lima aspek perilaku asertif yang sudah tertera pada tabel, berdasarkan kelima aspek tersebut terdapat perbandingan peningkatan pada setiap aspeknya yang diambil melalui skor *Pre-Test* serta *Post-Test*. Aspek yang mengalami suatu peningkatan terbanyak yaitu Mampu Mengatakan “Tidak” Tanpa Rasa Bersalah dengan persentase peningkatan sebesar 43%, kemudian pada aspek Mampu Meminta Bantuan Kepada orang lain serta aspek Percaya Diri Dalam Berkomunikasi mengalami peningkatan dengan persentase yang hampir mirip yaitu 19,2% dan 19%, disusul aspek Mampu Menyelesaikan Konflik Dengan Baik yang mendapatkan persentase sebesar 12% dan aspek dengan peningkatan paling sedikit yaitu Menyampaikan Pendapat Tanpa Meremehkan Orang Lain yang hanya meningkat sebesar 4%.

Masalah utama pada pelaksanaan penelitian yakni perilaku asertif siswa. Guna mengatasi adanya permasalahan tersebut, diberikan layanan bimbingan pada suatu kelompok lewat penggunaan teknik sosiodrama. Teknik tersebut dapat membantu siswa dalam memahami langsung situasi sosial, sehingga mampu untuk memahami perasaan serta sudut pandang yang dimiliki orang lain. Di samping itu, teknik ini juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial, serta kemampuan dalam berpikir kritis, pengambilan suatu keputusan serta memecahkan permasalahan bersama.

Perilaku asertif peserta didik kelas IX SMPN 40 Semarang sebelum pemberian pelayanan bimbingan sebuah kelompok melalui penggunaan teknik sosiodrama berkategori rendah. Kemudian setelah pemberian pelayanan bimbingan sebuah kelompok melalui penggunaan teknik sosiodrama didapatkan hasil peningkatan perilaku asertif siswa berkategori tinggi hingga sangat tinggi. Peningkatan ini juga tidak hanya dilihat melalui perolehan skor *pre-test* serta *post test* tetapi juga mampu dilihat melalui perolehan hasil peningkatan setiap aspek perilaku asertif yang digunakan oleh peneliti, terutama pada aspek yang mengalami peningkatan terbanyak yaitu aspek Mampu Mengatakan “Tidak” Tanpa Rasa Bersalah. Pada aspek ini peserta didik bermain drama “Aku Si Nggak Enakan” dan terbukti mampu meningkatkan perilaku asertif siswa karena lewat teknik tersebut siswa mendapatkan pengalaman langsung dengan memainkan situasi yang sering mereka alami, hal tersebut juga diperkuat pelaksanaan penelitian Sedyawati (2020), menyatakan keterampilan dalam mengungkapkan suatu pikiran serta perasaan secara baik dan jujur harus dimiliki siswa sehingga mereka mampu untuk mengungkapkan serta mempertahankan pendapatnya dengan baik, serta mereka dapat melakukan penolakan atas ajakan teman melalui cara yang baik dan mampu untuk melakukan teguran terhadap teman yang bersalah dengan berkata secara jujur.

Kemudian, peningkatan aspek terbesar kedua yaitu Mampu Meminta Bantuan Kepada Orang Lain, peserta didik memainkan drama “Berani Meminta Bantuan” pada aspek ini perilaku asertif peserta didik meningkat karena selama memainkan drama peserta didik diajak untuk berlatih mengutarakan hal-hal yang menjadi kebutuhannya dan menyampaikan kesulitan yang sedang dialami, serta mampu meminta bantuan kepada orang lain dengan cara tetap menghargai satu sama lain, dengan pengalaman memainkan drama tersebut, peserta didik bisa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat tanpa merasa takut. Nofembri et al. (2021) mengatakan bahwa kepercayaan diri mampu menuntun individu menuju ke arah keberhasilan.

Hal tersebut selaras dengan pelaksanaan penelitian Mollah (2019), menurutnya rasa kepercayaan diri adalah sebuah kunci untuk seseorang bisa berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, maka dari itu aspek Percaya Diri dalam Berkomunikasi meningkat dan mendapatkan persentase terbesar ketiga yang merupakan perbedaan tipis dengan aspek sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada saat memainkan drama “Bukan Lagi si Pendiam” peserta didik mampu memerankan situasi dimana mereka dituntut untuk berani dalam menyampaikan pendapatnya, menyampaikan kesalahpahaman, dan juga mengomunikasikan kepada anggota kelompok secara terbuka. Dari memainkan drama tersebut mereka mendapatkan sebuah kesempatan untuk melatih keberanian berbicara didepan orang lain.

Kemudian aspek yang mengalami peningkatan terbesar keempat yaitu aspek Mampu Menyelesaikan Konflik Dengan Baik, pada aspek ini peserta didik memainkan drama “Salah Paham di Kelompok Presentasi” pada aspek ini peserta didik diajak untuk menghadapi perbedaan pendapat teman dan diajak untuk mencari solusi dalam menyelesaikan suatu konflik tanpa menyalahkan orang lain, melalui teknik sosiodrama ini peserta didik

mendapatkan kesempatan dalam melatih penyelesaian konflik sehingga mereka mampu mengurangi kesalahan pemahaman dan aspek yang mengalami peningkatan paling sedikit dengan persentase peningkatan yang hanya sebesar 4% adalah aspek Menyampaikan Pendapat Tanpa Meremehkan Orang Lain dimana peserta didik memainkan drama tentang “Aku Punya Pendapat Juga” dimana banyak dari mereka yang masih merasa ragu dalam menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain sehingga khawatir apabila pendapat yang mereka sampaikan tidak diterima, selain itu peserta didik dinilai belum terbiasa dalam menyampaikan pendapat secara langsung. Walaupun mengalami peningkatan paling sedikit, melalui pelayanan bimbingan sebuah kelompok melalui penggunaan teknik sosiodrama ini dapat membuat siswa belajar bagaimana cara untuk menyampaikan suatu pendapat dengan baik serta benar, berlatih untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan, dan juga mendapatkan pengalaman bertukar pendapat dengan teman sehingga mereka mampu mendengarkan pendapat dari orang lain serta menghargai perbedaan pendapat.

Dilakukannya penelitian ini supaya didapatkan hasil apakah pemberian pelayanan bimbingan pada sebuah kelompok melalui penggunaan teknik sosiodrama mampu mewujudkan peningkatan perilaku asertif siswa di kelas IX SMPN 40 Semarang. Lalu didapatkan hasil *pre-test* serta *post test* dimana terjadi suatu peningkatan signifikan terhadap perilaku asertif siswa. Perolehan hasil penelitian juga memperlihatkan nilai dari Sig.(2-tailed) pada pengujian *paired sample t-test* $0.007 < 0.05$ berarti jasa bimbingan pada sebuah golongan berteknik sosiodrama terbukti efektif guna mewujudkan peningkatan perilaku asertif pelajar pada kelas IX SMPN 40 Semarang serta terdapat signifikansi perbedaan.

Temuan efektivitas sosiodrama pada penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian sejenis yang mengkaji jasa bimbingan kelompok teknik sosiodrama guna menaikkan tindakan maupun komunikasi asertif pelajar pada berbagai jenjang dan latar. Lestari et al. (2025) pada pelajar kelas XI SMAN 1 Godean melaporkan kenaikan rata-rata skor perilaku asertif dari 38,7 (kategori rendah) menjadi 62,4 (kategori sedang), dengan nilai *t*-hitung 5,44 > *t*-tabel 2,44 pada taraf signifikansi 5%. Alam et al. (2025) pada pelajar kelas VII MTs Al-Ishlah Panambangan Cirebon memperoleh nilai signifikansi Paired Samples T-Test 0,000 ($p < 0,05$), sejalan dengan capaian riset ini. Trilola et al. (2024) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rowosari mencatat kenaikan skor rata-rata dari 67,8 menjadi 83,5 atau naik 15,7 poin, juga dengan signifikansi 0,000. Sulistyaningsih & Setiowati (2019) pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta memperoleh *t*-hitung 18,640 dengan $p = 0,000$, sedangkan Dzata et al. (2023) pada pelajar kelas XI SMAN 2 Sidoarjo turut membuktikan sosiodrama efektif meningkatkan perilaku asertif. Sedyawati (2020) melalui Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling pada pelajar SMPN 6 Malang menunjukkan peningkatan bertahap 49% pada siklus I dan 82% pada siklus II.

Konsistensi dari hasil penelitian tersebut, yang mencakup jenjang SMP, MTs, SMA memperkuat validitas eksternal temuan bahwa teknik sosiodrama secara umum efektif meningkatkan perilaku asertif. Meskipun demikian, besaran peningkatan yang bervariasi, mulai dari 4% hingga 43% pada tiap aspek dalam penelitian ini, 15,7 poin pada Trilola et al. (2024), hingga 82% pada siklus II Sedyawati (2020), mengindikasikan bahwa efektivitas sosiodrama turut dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti jumlah sesi, kesesuaian tema drama dengan permasalahan siswa, karakteristik subjek, serta durasi intervensi.

Efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, sosiodrama memberikan ruang latihan perilaku (*behavioral rehearsal*) dalam situasi yang aman dan tersimulasi, sehingga siswa dapat mencoba respons asertif tanpa risiko sosial yang nyata, sebagaimana ditunjukkan pada aspek Mampu Mengatakan “Tidak” Tanpa Rasa Bersalah yang mengalami peningkatan terbesar. Kedua, pemeranan tokoh memungkinkan siswa mengamati dan meniru model perilaku asertif dari teman sebaya (*modeling*), sejalan dengan prinsip belajar sosial bahwa keterampilan interpersonal lebih mudah dikuasai melalui pengamatan dan praktik langsung dibandingkan hanya melalui ceramah. Ketiga, dinamika kelompok dalam sosiodrama menghadirkan umpan balik dan dukungan dari teman sebaya yang memperkuat rasa percaya diri siswa untuk mempertahankan perilaku baru tersebut di luar sesi bimbingan. Keempat, proses refleksi setelah pemeranan drama membantu siswa menghubungkan pengalaman simulasi dengan kondisi nyata di hadapan keseharian, sehingga perubahan perilaku lebih berpeluang menetap dalam jangka panjang.

Capaian ini mempunyai sejumlah implikasi praktisnya guna layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pertama, guru BK bisa menjadikannya sosiodrama selaku pilihan utama dalam jasa bimbingan kelompok untuk menangani permasalahan perilaku asertif, karena tekniknya relatif mudah diadaptasi dengan tema-tema yang dekat dengan keseharian siswa. Kedua, mengingat variasi peningkatan antar aspek dalam penelitian ini, guru BK disarankan menyusun skenario drama yang secara spesifik menyasar aspek asertif yang paling lemah pada kelompok sasaran, alih-alih menggunakan satu skenario umum untuk seluruh aspek. Ketiga, jumlah pertemuan turut memengaruhi besaran perubahan sebagaimana terlihat dari komparasi hasil siklus I dan siklus II pada Sedyawati (2020), sehingga program bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebaiknya dirancang berkelanjutan dan tidak hanya satu atau dua kali pertemuan. Keempat, hasil pada Tokan et al. (2025) menunjukkan bahwa teknik ini juga relevan diterapkan pada populasi di luar sekolah formal, sehingga dapat

diadopsi oleh konselor pada latar pendidikan nonformal seperti panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak.

Simpulan

Riset ini bertujuan guna mengerti efektivitas layanan bimbingan golongan berteknik sosiodrama terhadap perilaku asertif pelajar kelas IX di SMP N 40 Semarang. Pelaksanaan penelitian memperlihatkan metode bimbingan pada sebuah kelompok melalui pendekatan sosiodrama berhasil meningkatkan sikap asertif siswa yang berada di kelas IX di SMP N 40 Semarang. Hal tersebut terbukti dari peningkatan skor yang signifikan, mulai dari kategori rendah menjadi tinggi hingga sangat tinggi pada semua subjek penelitian. Selain itu, hasil pengujian paired sample t-test juga memperlihatkan terdapatnya ketidaksamaan bersignifikan antar skor pretest serta posttest ($\text{Sig. 2-tailed} = 0,007 < 0,05$). Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan anak-anak untuk mengatakan "tidak" tanpa merasa bersalah, yang menunjukkan bahwa mengalami situasi sosial secara langsung melalui sosiodrama memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk melatih ketegasan, rasa percaya diri, serta kemampuan dalam menjaga hak pribadi dengan tidak mengabaikan hak milik orang lain. Maka dari itu, penggunaan teknik sosiodrama pada bimbingan kelompok mampu direkomendasikan sebagai alternatif intervensi yang praktis bagi guru bimbingan dan konseling guna mengupayakan peningkatan kemampuan asertif siswa, terutama dalam jenjang sekolah menengah pertama.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta karunia-Nya sehingga artikel ilmiah ini mampu untuk dituntaskan baik. Penulis memaparkan apresiasi pada kedua orang tua yaitu Bapak Jabidi, S.Pd serta Ibu Marpuah, S.Pd.I atas pemberian doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk Bapak Imam Budi Haryanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 40 Semarang atas pemberian izin dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian, dan Bapak Ridho M.R., S.Pd. dan Ibu Dra. Eka Parasita yang membantu serta mendampingi selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada seluruh siswa kelas IX SMP N 40 Semarang yang bersedia menjadi responden serta berpartisipasi pada pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Safitri Dwi Anggraini, S.Pd., Aulia Arifatusholehah, Bunga Hawa Rahmawati, S.Pd., Nia Wahyu P, dan Ahya Faadlilah Hawa atas bantuan, dukungan, serta semangat dalam penyusunan artikel. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih untuk diri sendiri yang selalu berusaha, bertahan, serta menyelesaikan setiap proses hingga artikel ilmiah ini mampu dituntaskan. Penulis juga menyampaikan terima kasih pada seluruh pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung. Semoga setiap pemberian bantuan serta kebaikan memperoleh balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

Referensi

- Aini, M., & Pamungkas, Z. S. (2025). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Pendidikan*. Cv Eureka Media Aksara.
- Alam, R. B., Sulistianingsih, S., & Fajri, R. I. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas Vii Mts Al-Ishlah Panambangan Cirebon. *Change Think Journal*, 4(01), 89–99.
- Diharja, U., Sugiarti, R., Erlangga, E., & Diharja Bappedalitbang Kota Lubuklinggau, U. (2025). Assertive Behavior In Classical Counseling Guidance Services To Improve Adolescent Social Skills. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 14(2), 227–235. <https://doi.org/10.30872/Psikostudia.V14i2>
- Dzata, S., Rofiq, A. A., & Zu'ma, A. R. (2023). Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Di Sman 2 Sidoarjo. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 6(2), 183–191.
- Habsy, B. A., Zain, H. H. H., Masruroh, H., & Mukti, F. A. (2024). Basic Concepts Of Group Counseling: An Intervention Services. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.22460/Quanta.V8i1.4268>
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Cahyani, U., Sucipto, & Pramono, A. (2025). Journal Of Innovative And Creativity Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sisiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas Xe 4 Di Sma Negeri 1 Bae Kudus. In *Journal Of Innovative And Creativity* (Vol. 5, Number 2).

- Lestari, A. Z. D., Muyana, S., Santosa, H., & Setyowati, A. (2025). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa. *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(2), 236–256.
- Maisunah, M. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 103–115.
- Mendrofa, I. M., Damanik, H. R., Zebua, E., & Munthe, M. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 89–102.
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan Diri Dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20.
- Nasution, U. B., Lembang, S. T., Lolang, E., Riyawi, M. R., & Jenmau, I. S. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian: Bidang Pendidikan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nofembri, A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2021). Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Depan Kelas. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia "Yptk" Padang*, 64–70.
- Pahlevi, R., & Nawang Arum, L. (2025). Indonesian Journal Of Guidance And Counseling Studies Under A Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International (Cc By-Sa 4.0) License The Effect Of Group Guidance Method Using Sociodrama Technique To Improve Students' Self-Confidence Group Guidance Method; Sociodrama Technique; Students' Self-Confidence. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling Studies*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.64420/Ijgcs.V2i2>
- Prasetya, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. Umsu Press.
- Ramadhan, D. M. (2021). *Spmn Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rasul, A., & Sonda, R. (2022). *Statistika Pendidikan Matematika*. Cv Kreator Cerdas Indonesia.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. *Yogyakarta: Cv Andi Offset*.
- Sedyawati, S. (2020). Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama. *Jurnal Ilmiah Wunyu*, 2(2), 43–49.
- Setyawan, D. A. (2022). *Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian (Vol. 2). Tahta Media Group*.
- Sulistyaningsih, N. R. D., & Setiowati, A. (2019). Efektivitas Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Syalafiah, M., & Rima, I. (2020). Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa Sma. *Fokus: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 3(3), 80–88.
- Syazili, A., & Gofar, N. (2025). *Dasar-Dasar Aplikasi Statistika Spss Dan Excel*. Penerbit Widina.
- Trilola, D., Fitriana, S., & Lestari, F. W. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Rowosari. *Majalah Lontar*, 36(1), 48–57.
- Wijayanti, W. A., & Nusantara, E. (2022). Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Dalam Menyampaikan Pendapat Di Kelas Pada Siswa Smpn 21 Semarang. *Ijgc*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/Ijgc.V11i1.54911>
- Tokan, S., P Korohama, K. E., & Maria Masi, L. (2025). *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif Pada Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kupang*. 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.35508/Jbkc.V3i2.22428>
- Zaidi, M. A., & Hariastuti, R. T. R. I. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Viii-F Di Smp Negeri 1 Gresik. *Jurnal Bk Unesa*, 9(3).